

ANALYSIS OF FINANCIAL RATIOS AND COMPANY SIZE ON THE STOCK PRICES OF COMPANIES IN THE TOURISM SERVICES SECTOR LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR PELAYANAN WISATA YANG TERDATA DI BURSA EFEK INDONESIA

Lutfia Yulitamay An'nisa Cipta¹, Rahman Amrullah Suwaidi²
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2}
lutfiyulitamay@gmail.com¹, rahman.suwaidi@gmail.com²

ABSTRACT

The objective of this study is to determine how financial ratios and company size affect stock prices of companies in the service sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The service sector includes the tourism, hotel, and restaurant industries. Market value, liquidity, profitability, leverage ratio, and company size are the variables that were used for analysis. Population of the study consists of 45 companies in the service sector. Based on the established criteria, a sample of 21 companies was obtained using the purposive sampling method. Multiple linear regression was used for data analysis with SPSS 25 for Windows. The study's findings indicate that the stock prices of service sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2017 and 2022 are influenced by a number of factors, including company size, profitability, liquidity, and leverage. In the meantime, market value has no bearing on the stock prices of tourism service firms registered on the Indonesia Stock Exchange between 2017 and 2022.

Keywords: Stock Price, Profitability, Liquidity, Leverage, Market Value, Firm Size

ABSTRAK

Maksud dari penelitian ini ialah guna mengetahui bagaimana rasio keuangan serta besaran perusahaan mempengaruhi harga saham perusahaan di sektor jasa yang terdata di Bursa Efek Indonesia. Sektor pelayanan wisata terdiri dari industri pariwisata, hotel, dan restoran. Jenis yang diterapkan untuk analisis ialah nilai pasar, likuiditas, profitabilitas, rasio leverage, serta ukuran perusahaan. Populasi studi terdiri dari 45 perusahaan yang bergerak di bidang jasa. Berlandaskan kriteria yang sudah ditetapkan, didapatkan sampel sebanyak 21 perusahaan dengan memakai metode purposive sampling. Metode analisis data yang dipakai yaitu regresi linier berganda pada bantuan SPSS 25 for Windows. Hasil Studi menjelaskan bahwa sejumlah faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, serta leverage mempengaruhi harga saham perusahaan sektor jasa yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Sementara itu, harga saham perusahaan di sektor jasa pariwisata yang terdata di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2022 tidak dipengaruhi oleh nilai pasar.

Kata Kunci: Harga Saham, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Nilai Pasar, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal dengan pesona keindahan alamnya sehingga mendukung ketertarikan wisatawan lokal ataupun mancanegara untuk berkunjung. Menurut penilaian The World Travel & Tourism Council (WTTC) pada tahun 2018, sektor pariwisata Indonesia berhasil menempati posisi ke-9 di antara sepuluh destinasi wisata teratas dunia. Pariwisata Indonesia dinilai sukses

dalam meningkatkan sektor pariwisata berdasarkan adanya pertumbuhan pariwisata secara global, keterlibatan wisatawan mancanegara maupun domestik, serta investasi (cnnindonesia.com). Sektor pariwisata menjadi salah satu kontributor utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara, dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dinamis dan juga berkontribusi dalam mendorong ketersediaan pelaku usaha pendukung seperti hotel, restoran,

dan lain berupanya. Dengan perkembangan yang berkelanjutan pada sektor pariwisata serta partisipasi pelaku usaha yang mendukung, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi sumber daya yang dimiliki guna mensejahterakan masyarakat (Anggarini, 2021).

Perkembangan sektor pariwisata yang strategis mendukung kontribusi pada produk domestik bruto (PDB) serta meningkatkan minat investasi dari tahun ke tahun. Investasi dimulai pada tahun 2018 sebesar 28,6 triliun dan meningkat menjadi 30,92 triliun pada tahun 2020, tetapi pada tahun 2021 turun menjadi 14,9 triliun, menurut merdeka.com, Antara tahun 2017 dan 2022, sektor pariwisata menunjukkan variasi dalam kinerja keuntungan. Pada beberapa tahun awal mencatatkan laba positif, namun terjadi kerugian signifikan pada masa pandemi, khususnya tahun 2020 dan 2021. Pada masa 2022 meskipun masih mencatatkan rugi, namun menunjukkan penurunan yang mengindikasikan adanya perbaikan kinerja keuangan secara bertahap. Tren harga saham di sektor pariwisata juga menunjukkan pola fluktuatif sepanjang periode 2017 hingga 2022. Alfred Nainggolan selaku kepala riset di Koneksi Capital, menilai bahwa prospek industri pariwisata di Indonesia sangat cerah dan penuh potensi. Meskipun demikian, investor tetap perlu memperhatikan tingkat likuiditas saham emiten sebelum mengambil keputusan investasi.

Tandelilin (2021) menyatakan bahwa harga saham dapat menjadi indikator kinerja suatu perusahaan. Perusahaan dengan skala besar umumnya lebih mampu mengelola aset yang dimilikinya, sehingga dapat menciptakan kinerja yang optimal. Kinerja perusahaan memberikan potensi perkembangan bagi perusahaan yang

berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Brigham and Houston dalam Artanto dan Suwaidi (2021) tingkat perubahan harga saham bisa terpengaruh oleh bermacam-macam faktor, antara lain: (1) pembagian jumlah dividen, (2) total keuntungan yang diperoleh emiten, (3) manfaat per lembar saham, (4) tingkat suku bunga, serta (5) risiko serta imbal hasil investasi. Dari sebagian faktor yang bisa terpengaruh terhadap fluktuasi harga saham dengan kata lain pada studi ini, peneliti menerapkan rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, serta rasio pasar pada sektor pelayanan wisata yang terdiri dari industri pariwisata, hotel, dan restoran.

Profitabilitas ialah rasio yang bisa dipakai untuk mengukur seberapa baik sebuah bisnis bisa menghasilkan laba atau return dalam jarak waktu tertentu (Kasmir, 2021:196). Makin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan, makin besar kemungkinannya guna membuat laba, yang pada akhirnya akan memberi anggota pemegang saham pengembalian yang lebih besar (Suwandani, A., & Suhendro, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Artanto dan Suwaidi (2021) juga mendukung kesimpulan mereka bahwa *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator profitabilitas berdampak positif pada harga saham

Selain itu, menurut Harahap (2018:301) likuiditas membuktikan kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa bisnis mampu meningkatkan peluang untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, sehingga mengurangi risiko investasi. Keadaan tersebut memberikan indikasi yang menguntungkan untuk pemegang saham dan dapat

berkontribusi pada naiknya harga saham perusahaan. Studi yang dibuat oleh Takarini, N., dan Dewi, (2023) menemukan bahwa harga saham lebih baik dipengaruhi oleh rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR).

Selanjutnya rasio *leverage* menurut Kasmir (2021:53) adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya. Tingginya tingkat *leverage* pada suatu perusahaan mengindikasikan peningkatan risiko dan beban bunga yang signifikan, yang berpotensi mengurangi kesejahteraan pemegang saham juga memengaruhi nilai saham perusahaan. Penelitian yang dibuat oleh Romadhon dan Yuniningsih (2022) mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa rasio solvabilitas, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), memperoleh efek negatif harga saham.

Pendapat Darmadji & Fakhruddin (2018:154) *Earning Per Share* (EPS) ialah rasio yang dipakai untuk mengukur nilai laba per sahamnya. Kenaikan EPS menandakan peningkatan keuntungan bagi investor melalui pembagian dividen. Untuk meningkatkan permintaan investor, yang dapat menghasilkan kenaikan harga saham perusahaan (Tandelilin, 2010). Sejalan dengan penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Virgia dan Khoiriawati (2022) bahwa rasio pasar yang diwakili oleh *Earning Per Share* (EPS) memberikan efek positif pada harga saham.

Selain dilihat dari rasio keuangan, untuk dapat bersaing secara global perusahaan harus memiliki pondasi ukuran perusahaan yang kuat. Brigham dan Houston, dikutip dalam Mahmudin et al. (2019), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan bisa mencerminkan besar kecilnya skala operasional suatu

entitas, pengukuran ini dapat ditentukan melalui total aset, pendapatan penjualan, laba, serta komponen biaya lainnya. Nilai saham perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukurannya (Nasution dan Sari, 2020). Ukuran perusahaan dapat dijadikan patokan oleh investor dalam melihat skala usaha perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung mendapatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modal, yang pada akhirnya membuat dampak pada harga saham perusahaan. Penelitian Sriopti (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi harga saham.

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Dalam bukunya, Ghozali (2020:166), menjelaskan bahwa Michael Spance pertama kali membuat teori sinyal pada tahun 1973. Teori sinyal menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan (pemilik informasi) mempengaruhi investor (penerima sinyal) dengan mengungkapkan berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan untuk mempengaruhi investor (penerima sinyal).

Jogiyanto (2019) mengatakan bahwa informasi yang diberikan perusahaan kepada investor melalui pengumuman dapat dianggap berupa sinyal baik atau buruk, yang berdampak pada proses pengambilan keputusan. Jika sinyal yang diperoleh menghasilkan nilai positif maka respon investor akan dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki kualitas ataupun tidak memiliki kualitas. Akibatnya, harga saham mengalami kenaikan dan nilai perusahaan turut meningkat. Sedangkan jika sinyal yang diperoleh telah dianalisis dan menghasilkan nilai yang buruk, maka dapat menyebabkan turunnya minat

investor dalam melakukan investasi dimana hal tersebut memengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, teori sinyal menjelaskan bagaimana ada asimetri informasi tentang laporan keuangan manajemen dibandingkan dengan pihak yang berkepentingan, sehingga pihak yang berkepentingan dapat menemukan sinyal informasi tentang tindakan manajemen yang bertujuan untuk memenuhi keinginan pemilik. Dengan demikian, berupa pihak berkepentingan, investor dapat berusaha untuk mendorong pengambil keputusan untuk berinvestasi dengan menggunakan teori sinyal. Investor dapat menggunakan informasi yang diberikan untuk mengetahui risiko yang akan dihadapi.

Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2018:1) Saham menunjukkan bahwa seseorang atau kelompok tertentu memiliki kepemilikan dalam perusahaan atau perseroan terbatas. Sementara itu, menurut Aziz, et al (2015) saham adalah penanda hak kepemilikan seorang investor atau penanam modal atas dana atau modal yang telah ditanamkan pada sebuah perusahaan (emiten).

Rasio Keuangan

Analisis keuangan yang dikenal berupa rasio keuangan dipakai guna menilai kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga manajemen bisa mengetahui seberapa baik kinerja keuangan perusahaan. Pendapat James C Van Home (dalam Kasmir, 2021:104) Rasio keuangan dipakai untuk menaksir kondisi keuangan serta kinerja bisnis dengan membandingkan data akuntansi dalam laporan keuangan. Di satu lain Harahap (2018:297) menjelaskan bahwa rasio keuangan

ialah angka yang dihasilkan dari perbandingan antara bagian-bagian laporan keuangan yang saling terkait.

Menurut Kasmir (2021:110) rasio keuangan mencakup berbagai jenis, ialah rasio *leverage*, likuiditas, profitabilitas, aktivitas, penilaian, dan pertumbuhan. Sementara itu, Kasmir (2021:298) mengatakan bahwa rasio profitabilitas dipakai untuk mengukur kemampuan suatu organisasi guna membuat keuntungan; nilai rasio yang lebih tinggi menguraikan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Pada studi ini, rasio profitabilitas yang dipakai ialah *Return On Equity* (ROE). ROE mengukur sejauh mana efektif sebuah perusahaan memanfaatkan modal sendiri dengan menghitung pengembalian ekuitas yang dihasilkan.

Analisis laporan keuangan menggunakan rasio likuiditas guna menentukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab jangka pendek (Harahap, 2018). Salah satu indikator rasio likuiditas yang digunakan pada studi ini yaitu *Current Ratio* (CR). Ini ialah alat yang dapat dipakai untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dalam waktu satu tahun (Kasmir, 2021:134).

Rasio *leverage* adalah cara untuk mengetahui seberapa banyak aset yang dibiayai dengan cara utang (Kasmir, 2021:151). Dalam studi ini, rasio solvabilitas digambarkan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio yang dihasilkan dengan membandingkan utang dan ekuitas perusahaan Hery (2018) menyatakan bahwa rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dibandingkan dengan modal sendiri, serta membandingkan jumlah dana yang berasal dari kreditor dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Rasio pasar adalah rasio yang bisa dipakai untuk menghitung seberapa bagusnya suatu harga saham perusahaan pada saat ini dengan menilai kinerja keuangan perusahaan melalui nilai pasar saham yang dimilikinya. Menurut Fahmi (2014:138) rasio pasar dapat membuktikan kondisi pasar saham. Untuk tujuan penelitian ini, rasio pasar yang dipakai ialah Earning per Share (EPS). Pendapat Kasmir (2021:209), EPS ialah rasio untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian terhadap pemegang saham.

Besarnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh total aset, volume penjualan, beban pajak, margin laba, dan faktor-faktor pendukung lainnya (Brigham F. Eugene & Houston, 2018:4). Menurut Halim (2015) Perusahaan yang lebih besar berkeinginan memerlukan jumlah modal yang lebih besar untuk menjalankan operasinya. Berdasarkan penelitian Ridha (2019) besarnya ukuran perusahaan yang dilihat dari total asetnya, dapat menunjukkan minat investor untuk berinvestasi, yang dapat menyebabkan harga saham meningkat.

Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan pada studi ini:

- H1 : Harga saham perusahaan pelayanan wisata di Bursa Efek Indonesia meningkat dikarenakan rasio profitabilitas.
- H2 : Rasio likuiditas memberikan dampak positif pada harga saham pada perusahaan-perusahaan di sektor pelayanan wisata yang terdata di Bursa Efek Indonesia
- H3 : Harga saham perusahaan pelayanan wisata yang terdata di Bursa Efek Indonesia berdampak negatif oleh rasio leverage.
- H4 : perusahaan di sektor pelayanan wisata yang terdata di Bursa Efek

Indonesia

- H5 : Ukuran perusahaan pelayanan wisata meningkatkan harga sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi

Studi melibatkan 45 perusahaan di sektor pelayanan wisata, termasuk perusahaan pariwisata, perhotelan, beserta restoran, yang terdata di Bursa Efek Indonesia.

Sampel

Penggunaan teknik purposive sampling dilakukan di studi ini untuk pengambilan sampel. Dari total 45 perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran dalam populasi, sebanyak 21 perusahaan dipilih berupa sampel berdasarkan kriteria tertentu:

- 1) Perusahaan di bidang pariwisata, hotel, serta restoran yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
- 2) Perusahaan pariwisata, hotel, serta restoran yang sudah terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2017.
- 3) Perusahaan pariwisata, hotel, serta restoran yang tidak mengalami suspensi dan delisting selama periode 2017-2022.
- 4) Perusahaan pariwisata, hotel, serta restoran yang secara lengkap mempublikasikan harga penutupan (*closing price*) selama periode 2017-2022.

Table 1. Daftar Perusahaan Berdasarkan Kriteria Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk
2	ARTA	Arthavest Tbk
3	BAYU	Bayu Buana Tbk
4	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk
5	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
6	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk
7	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk
8	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk
9	JGLE	Graha Andrasentra Propertindo Tbk
10	JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk
11	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.
12	KPIG	MNC Land Tbk
13	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk
14	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk
15	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk
16	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
17	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk
18	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk
19	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk
20	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk
21	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk

Metode Pengumpulan Data

Data studi ini dikumpulkan melalui dokumentasi, yang mencakup buku, jurnal, peraturan, dan laporan keuangan dari bisnis pariwisata, hotel, juga restoran yang terdata di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis

Riset ini menerapkan analisis regresi linier berganda, yaitu

pendekatan yang menganalisis hubungan kausalitas antara satu jenis dependen serta sejumlah jenis independen. Pada studi ini, harga saham dipakai berupa jenis dependen, sedangkan jenis independen lainnya ia rasio profitabilitas (X1), rasio likuiditas (X2), rasio solvabilitas (X3), rasio pasar (X4), serta ukuran perusahaan (X5). Penelitian ini akan menguji model berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Harga saham
- α = Konstanta
- X1 = Rasio Profitabilitas
- X2 = Rasio Likuiditas
- X3 = Rasio *Leverage*
- X4 = Rasio Pasar
- X5 = Ukuran Perusahaan
- $\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$ = Koefisiensi Regresi
- e = Error

Uji Normalitas

Apakah jenis dependen serta independen memperoleh distribusi normal dapat ditunjukkan dengan model regresi yang baik yang dikenal berupa normalitas. Penelitian ini, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov diuji dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Jika nilai signifikansi melebihi 0,05, data dianggap berdistribusi normal. Table berikut menunjukkan hasil uji normalitas:

Table 2. Hasil Setelah Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.13916465
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.051
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: data SPSS diolah (2024)

Terdapat 9 data penelitian yang terdeteksi outlier, sehingga data menjadi berjumlah 117. Pada table 2 didapatkan perolehan uji normalitas nilai signifikansi residual ialah 0,200, lebih tinggi dari 0,05. Jadi, bisa diputuskan bahwasanya residual berdistribusi normal serta asumsi normalitas sudah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Dalam melaksanakan adanya uji multikolinieritas pada model regresi, bisa dilihat dari *tolerance value* serta *variance inflation factor* (VIF). Jikalau *tolerance value* < 0.1 dan VIF > 10, maka jenis tersebut mengindikasikan adanya multikolinieritas yang tinggi. Di sisi lain, jikalau *tolerance value* > 0.1 dan VIF < 10, bisa diputuskan tidak terjadi multikolinieritas.

Menurut table 3, nilai VIF ROE (X1) = 2,156, CR (X2) = 1,065, DER (X3) = 1,861, EPS (X4) = 1,272, dan Firm Size (X5) = 1,024. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada semua jenis bebas tidak ada gejala multikolinieritas, dan nilai VIF kelima jenis bebas kurang dari sepuluh. Syarat multikolinieritas dapat terjadi jika VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10 (Cryer, 1994: 681).

Table 3. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Coefficients^a</i>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)		
	ROE (X1)	.464	2.156
	CR (X2)	.939	1.065
	DER (X3)	.537	1.861
	EPS (X4)	.786	1.272
	Firm Size (X5)	.976	1.024

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: data diolah (2024)

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan guna mengetahui bernarkah adanya jenis yang tidak tetap antara jenis serta residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika tidak ditemukan, model regrasi yang dipakai valid. Studi ini menggunakan uji Glejser guna memastikan benarkah ada heteroskedastisitas. Dikerjakan dengan melakukan regresi pada nilai absolute residual (AbsUt) jenis independen. Nilai signifikansi jenis independen yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Table dibawah ini membuktikan perolehan uji heteroskedastisitas pada studi ini:

Table 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	<i>Sig.</i>
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.845	1.218		2.336	.021
	ROE (X1)	-.002	.002	-.107	-.800	.425
	CR (X2)	-.001	.000	-.174	-1.847	.067
	DER (X3)	-.001	.001	-.234	-1.874	.064
	EPS (X4)	.001	.001	.103	.999	.320
	Firm Size (X5)	-.063	.043	-.135	-1.457	.148

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: data SPSS diolah (2024)

Sesuai dengan table 4, bisa dirangkum bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas terhadap jenis-jenis penelitian, karena nilai signifikansi (Sig.) dari setiap jenis independen melebihi 0,05. Dengan demikian, model yang dipakai tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, baik asumsi heteroskedastisitas benar atau tidak ada.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat keterkaitan antara kesalahan residual pada waktu t dengan kesalahan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) di model regresi linier (Ghozali, 2018:159). Menggunakan metode Durbin Watson (DW) pada pengujian ini. Menurut aturan, jika nilai DW terletak dalam rentang $du < d < 4 - du$, maka autokorelasi baik positif serta negative tidak terjadi.

Table 5. Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.466 ^a	.218	.182	1.16454	1.837

a. Predictors: (Constant), Firm Size (X5), EPS (X4), DER (X3), CR (X2), ROE (X1)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Dari hasil table 5, didapatkan nilai *Durbin Watson* = 1,837. Penelitian menggunakan 5 jenis independen (k), dengan jumlah data setelah uji outlier (n) = 117. Nilai table D-W adalah $dL = 1,6105$ dan $dU = 1,7883$. Pengujian tersebut memperoleh hasil $dU (1,7883) < d (1,837) < 4-dU (2,2117)$, sehingga dinilai bahwa tidak ditemukan gejala autokorelasi di model regresi yang dipakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Parsial (Uji T)

Uji T berkegunaan guna menilai besarnya efek sebuah jenis independen kepada jenis dependen, dengan anggapan jenis independen lain tetap tidak berubah (Ghozali, 2017:23). Pengujian parsial terhadap masing-masing jenis dibuat menggunakan uji T. Sesuai hasil analisis data diuraikan seperti di bawah ini:

1. Dengan cara parsial, profitabilitas (X1) yang diukur dengan cara ROE memberikan pengaruh positif pada harga saham (Y), dengan koefisien sebesar 0,015 serta nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

2. Secara parsial, likuiditas (X2) yang diukur menggunakan CR berdampak positif pada harga saham (Y), dengan koefisien sebesar 0,001 serta nilai signifikansi $0,031 < 0,05$.
3. *Leverage* (X3) yang diukur menggunakan DER memiliki pengaruh positif dengan cara parsial di harga saham (Y), dengan koefisien sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.
4. Nilai pasar (X4) dengan cara parsial diukur menggunakan EPS tidak mempunyai dampak positif pada harga saham (Y), serta koefisien sebesar 0,000 serta nilai signifikansi $0,849 > 0,05$.
5. Ukuran Perusahaan (X5) dengan koefisien sebesar 0,194 serta nilai Sig $0,014 < 0,05$ mempunyai dampak parsial pada harga saham.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dipakai agar mengevaluasi benarkah jenis independen dengan cara bersamaan mempengaruhi jenis dependen (Ghozali, 2018:218). Hasil uji F dalam studi ini tercantum dalam table 6 yang membuktikan bahwasanya nilai

F hitung memiliki nilai sebesar 6,172 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05, bisa dirangkum bahwa jenis independen yang terdiri dari ROE

(X1), CR (X2), DER (X3), EPS (X4), serta Ukuran Perusahaan (X5) secara bersamaan berdampak besar pada Harga Saham (Y).

Table 6. Hasil Uji F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41.851	5	8.370	6.172	.000 ^b
	Residual	150.533	111	1.356		
	Total	192.383	116			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Firm Size (X5), EPS (X4), DER (X3), CR (X2), ROE (X1)

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) berperan dalam melakukan pengukuran besar kekuatan model saat memaparkan variasi yang ada pada jenis dependen (Ghozali, 2018:147). Nilai R² ada dalam rentang diantara nol sampai satu, dimana nilai yang rendah menunjukkan bahwa jenis-jenis independen hanya sanggup menjabarkan sedikit variasi pada jenis dependen.

Koefisien determinasi (R²) pada penelitian ini didapatkan sebesar 0,182.

Dapat dikatakan, jenis dependen ialah harga saham (Y) dipengaruhi oleh jenis X, ialah ROE (X1), CR (X2), DER (X3), EPS (X4), serta Firm Size (X5) pada penelitian ini sebesar 18,2% sehingga sisanya sebesar 82,8% dipaparkan oleh jenis lain di luar model.

Analisis Linier Berganda

Mengacu pada keselarasan regresi linier berganda yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini mendapatkan hasil analisis regresi linier berganda dibawah ini:

Table 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.140	2.190		.064	.949
	ROE (X1)	.015	.004	.403	3.267	.001
	CR (X2)	.001	.000	.189	2.184	.031
	DER (X3)	.004	.001	.484	4.226	.000
	EPS (X4)	.000	.001	.018	.191	.849
	Firm Size (X5)	.194	.078	.212	2.495	.014

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: data SPSS diolah (2024)

a. Konstanta (α) = 0,140

Nilai konstanta dihasilkan sebesar 0,140 membuktikan jika jenis ROE (X1), CR (X2), DER (X3), EPS (X4), Firm Size (X5) memiliki besaran nol atau konstan, dengan demikian nilai jenis Harga Saham (Y) bertambah sebesar 0,140.

b. Koefisien Regresi ROE (X1) pada Harga Saham = 0.015

Koefisien regresi ROE (X1) bernilai 0,015 dan bertanda positif, yang mengindikasikan hubungan searah antara ROE (X1) dan Harga Saham (Y). Yaitu, setiap terjadi naiknya satu satuan pada ROE (X1) akan terjadi peningkatan Harga Saham (Y) sebesar 0,015, bersama asumsi jenis independen yang lain tetap maupun konstan.

c. Koefisien Regresi CR (X2) pada Harga saham = 0.001

Koefisien regresi CR (X2) yang bernilai 0,001 dan positif mengindikasikan adanya hubungan positif antara CR (X2) serta Harga Saham (Y). Maknanya, jika terjadi peningkatan CR (X2) satu satuan, jadi Harga Saham (Y) diperkirakan bisa naik sebesar 0,001, dengan asumsi jenis independen lain tetap konstan.

d. Koefisien Regresi DER (X3) terhadap Harga saham = 0.004

Koefisien regresi DER (X3) sebesar 0,004 yang bernilai positif membuktikan adanya kaitan yang sama antara DER (X3) dan Harga Saham (Y). Ini menjelaskan bahwa, dengan asumsi jenis independen lain tidak berubah, dapat diperkirakan bahwa Harga Saham (Y) akan meningkat sebesar 0,004.

e. Koefisien Regresi EPS (X4) terhadap Harga saham = 0.000

Dengan asumsi jenis independen lain tetap konstan, perubahan pada EPS (X4) hanya akan memengaruhi Harga Saham (Y) sebesar 0,000, menurut koefisien regresi EPS (X4), yang bernilai 0,000 dan bertanda positif.

f. Koefisien Regresi *Firm Size* (X5) pada Harga saham = 0.194

Dengan koefisien regresi positif sebesar 0,194, ukuran perusahaan (X5) menunjukkan hubungan searah antara ukuran perusahaan dan harga saham (Y). Dengan asumsi jenis independen lain tetap konstan, Harga Saham (Y) akan meningkat sebesar 0,194.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Studi menemukan bahwa jenis profitabilitas (X1), yang diprosikan melalui Return On Equity (ROE),

memperoleh efek yang signifikan serta positif pada harga saham. Ini ditunjukkan dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, yang terletak di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Studi sebelumnya oleh Alamsyah, S. M., dan Fuadati (2021) dan Nasution, N. A., dan Sari (2020) mendapati bahwa Return On Equity berdampak positif serta signifikan pada harga saham. Studi sama dengan temuan ini.

Dapat dijabarkan jika ROE mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola ekuitasnya membuat laba. Dengan demikian, tingginya nilai ROE mempunyai pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Ini seperti teori sinyal, yang mengatakan bahwa perusahaan yang mengirimkan sinyal yang menarik bagi investor akan menarik investor, seperti pertumbuhan laba, dapat memengaruhi keputusan investor tentang berapa banyak dividen yang mereka berikan. Harga saham mungkin meningkat berupa akibat dari pembagian dividen yang tinggi. Menurut penelitian Alamsyah, S. M., dan Fuadati (2021), *Return On Equity* (ROE) ialah salah satu cara guna menilai keberhasilan menghasilkan laba dalam suatu perusahaan untuk mensejahterakan investor. Semakin banyak keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, semakin baik kondisi perusahaan memberikan manfaat kepada pemegang sahamnya. Lebih banyak keuntungan membuat harga sahamnya meningkat di pasar modal.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Menurut analisis yang dikerjakan pada studi ini, jenis likuiditas (X2), yang dihitung dengan menggunakan rasio waktu (CR), mendapatkan dampak positif dan signifikan pada harga saham. Nilai

signifikansinya ialah 0,031, di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Studi ini sama seperti penelitian Takarini, N., dan Dewi (2023), Romadhon dan Yuniningsih (2022), serta Ramadhani (2018) yang mengatakan bahwa *current ratio* berdampak positif serta signifikan pada harga saham.

Hasil studi mendukung teori sinyal, di mana perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memberi sinyal terhadap investor bahwa perusahaan tersebut sanggup memenuhi kewajiban jangka pendek serta mengelola arus kas secara stabil, sehingga risiko kebangkrutan dapat diminimalkan. Dengan demikian, investor cenderung lebih berminat kepada perusahaan yang mempunyai kondisi aktiva lancar yang baik, karena dapat dimanfaatkan untuk pembayaran dividen. Penelitian Takarini dan Dewi (2023) membuktikan bahwa Current Ratio menguntungkan harga saham; kenaikan Current Ratio berbarengan oleh kenaikan nilai saham.

Pengaruh Leverage Terhadap Harga Saham

Bersumber dari perolehan pengujian, jenis leverage (X3) yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* terbukti berdampak positif serta signifikan pada harga saham. Ditunjukkan dengan perolehan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil daripada tahap signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Temuan ini konsisten dengan studi yang dihasilkan oleh Virgia dan Khoiriawati (2022), Munira et al., (2018) juga memperoleh bahwa Debt to Equity Ratio secara signifikan berdampak positif pada harga saham.

Berdasarkan teori sinyal, apabila perusahaan memiliki kemampuan mempertahankan laba dengan meningkatkan penggunaan utang, hal tersebut mencerminkan bahwa pendanaan melalui utang memberikan

keuntungan yang melebihi biayanya. Dengan demikian, investor dapat memberikan penilaian positif terhadap strategi penggunaan utang oleh perusahaan (Husnan, 2012: 331). Pada studi ini, *Debt to Equity Ratio* (DER) membuktikan dampak positif pada harga saham. Peristiwa demikian menandakan bahwa perusahaan sanggup mengelola DER dengan efektif untuk memanfaatkan utang dalam aktivitas operasionalnya. Sesuai dengan Brigham & Houston (2014), menyatakan bahwa pengelolaan struktur modal yang maksimal bisa menaikkan nilai perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang secara efisien untuk mendorong pertumbuhan. Efisiensi tersebut berdampak positif terhadap kinerja perusahaan dan berkontribusi pada peningkatan laba. Jika hal ini terjadi, investor mungkin lebih percaya untuk menanamkan modal, yang akan meningkatkan permintaan saham juga menaikkan harga saham perusahaan.

Studi yang dilakukan Virgia dan Khoiriawati (2022) menemukan bahwa proporsi modal perusahaan yang berasal dari utang untuk membiayai ekuitas yang dimiliki berkorelasi positif dengan nilai utang terhadap ekuitas. perusahaan menggunakan modal pinjaman guna mendanai operasional serta investasi yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan profitabilitas di masa depan.

Pengaruh Nilai Pasar Terhadap Harga Saham

Studi ini memperlihatkan bahwa jenis nilai pasar (X3), yang dicirikan oleh *earning per share*, memiliki koefisien positif dengan nilai signifikansi 0,849, artinya mempunyai nilai besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) pada harga saham. Mengindikasikan bahwa hipotesis H1 ditolak, artinya secara

parsial jenis nilai pasar yang diukur melalui pendapatan per saham tidak berdampak pada harga saham. Studi ini sama dengan Sriopti (2019), Rahmadewi, P. W., dan Abundanti (2018) yang berpendapat bahwa *earning per share* tidak berdampak signifikan pada harga saham.

Dapat diartikan bahwa dampak peningkatan maupun penurunan harga saham perusahaan tidak bisa dijelaskan oleh peningkatan atau penurunan nilai *earning per share*. Seperti yang tampak pada emiten PT AKKU dari tahun 2019 hingga 2022, nilai EPS mengalami fluktuasi negatif, tetapi harga saham rata-rata tetap sebesar Rp 50,- setiap tahunnya. Begitu juga dengan PT PSKT dari tahun 2018 hingga 2021, harga saham rata-rata sebesar Rp 50,- setiap tahunnya, tetapi nilai EPS mengalami fluktuasi negatif setiap tahunnya. Studi ini bertentangan pada teori sinyal, yang mengatakan bahwa pengelolaan perusahaan yang efektif dan efisien akan menghasilkan informasi berkualitas tinggi yang mampu memengaruhi tingkat EPS. Karena nilai EPS yang berubah-ubah tidak dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, para investor memberikan penilaian rendahnya tingkat EPS berupa indikasi adanya kinerja perusahaan yang menurun. Kemudian, nilai EPS yang berubah-ubah tidak menjadi acuan bagi investor untuk memprediksikan return saham yang mereka terima.

Menurut Adriani, A. (2020) banyak faktor yang menyebabkan EPS bernilai rendah termasuk penggunaan EPS untuk kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, EPS yang rendah tidak dapat dijadikan indikator kinerja perusahaan, sehingga pada akhirnya memberikan efek pada nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Studi ini, jenis besaran perusahaan (X5), yang diukur dari total aset, memperoleh efek positif serta signifikan kepada harga saham. Nilai signifikansinya sebesar 0,014, yang lebih rendah dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), mendukung temuan penelitian Sriopti (2019) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan punya dampak signifikan pada harga saham.

Menurut teori sinyal, perusahaan berukuran besar menunjukkan kepada investor bahwa mereka menaruh banyak aset. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola aset dengan kapasitas besar, maka akan memberikan pendapatan dan dana maksimal dalam menjalankan perusahaannya. Hal ini dapat membuktikan bahwa investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan yang mengelola asetnya dengan baik. Nasution dan Sari (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan berapa banyak aset yang dimilikinya. Bisnis yang lebih besar dipandang oleh investor berupa organisasi yang lebih stabil serta mempunyai rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada bisnis kecil. Karena itu, investor lebih suka menanamkan modal mereka, yang pada gilirannya menyebabkan harga saham perusahaan meningkat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berlandaskan analisis pengujian yang dikerjakan dalam studi ini, kami sampai pada beberapa kesimpulan berikut:

- 1) Profitabilitas mempunyai dampak pada harga saham di perusahaan yang bergerak di sektor pelayanan wisata.

- 2) Likuiditas memiliki dampak kepada harga saham pada perusahaan di sektor pelayanan wisata.
- 3) *Leverage* memengaruhi harga saham pada perusahaan pelayanan wisata.
- 4) Nilai pasar tidak menunjukkan pengaruh pada harga saham pada perusahaan pelayanan wisata.
- 5) Ukuran perusahaan berkontribusi pada perubahan harga saham pada perusahaan pelayanan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, S. M., & Fuadati, S. R. (2021). Pengaruh ROE, CR, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdata Di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(1), 1–18.
- Anggarini, D. R. (2021). Kontribusi UMKM Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung 2020. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i2.1462>
- Artanto, A. V. N., & Suwaidi, R. A. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Resto yang Terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 04(01), 277–290.
- Aziz, Musdalifah, D. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor, dan Return Saham* (Pertama). Deepublish.
- Brigham F. Eugene dan Houston, J. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan: Assetials Of Financial Management*. Salemba Empat.
- CCN Indonesia. (2018). *Pariwisata Indonesia Masuk 10 Besar Dunia Versi* WTTTC.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181003195638-269-335466/pariwisata-indonesia-masuk-10-besar-dunia-versi-wttc>
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. (2018). Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab. In *Pasar modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab Salemba Empat*. Jakarta (1st ed., Vol. 3). Salemba Empat.
- Eduardus, T. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Pertama). Kanisius.
- Eduardus, T. (2019). Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi. In *Yogyakarta: Konisius*. PT Kanisius.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory: Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis (Untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Pratama, Yoga.
- Halim, A. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Ghalia Indonesia.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (14th ed.). Rajawali Pers.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive* (Cetakan Ke). PT Gramedia.
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke 10)*. PT BPEE.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo

- Persada.
- Mahmudin, M., Lau, E. A., & Tandirerung, B. (2019). The Effect of Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Total Asset Turnover (Tat) and Firms Size (Fs) To Return on Equity (Roe) in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2018. *Research Journal of Accounting and Business Management*, 3(2), 297. <https://doi.org/10.31293/rjabm.v3i2.4431>
- Munira, M., Merawati, E. E., & Astuti, S. B. (2018). Pengaruh ROE dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(3), 191–205.
- Nasution, N. A., & Sari, W. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(1), 76–83.
- Nst, N. A., & Sari, W. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan (firm size) dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(1), 76–83.
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. *Doctoral Dissertation, Udayana University*.
- Ramadhani, I. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 59–68.
- Ridha, M. A. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham Syariah. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 4(2), 184–200.
- Romadhon, I. C., & Yuniningsih, Y. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas Berupa Jenis Moderasi Pada Perusahaan Tambang Batu Bara di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(2), 222–230. <https://jseh.unram.ac.id/index.php/jseh/article/view/65>
- Situmurang, A. P. (2021). Sandiaga Uno: Investasi Sektor Pariwisata Masih Rendah. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/uang/sandiaga-uno-investasi-sektor-pariwisata-masih-rendah.html>
- Sriopti. (2019). Analisis Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Analysis of Financial Ratios and Company Size on Stock Returns in Manufacturing Companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 6(2), 11–21.
- Suwandani, A., & Suhendro, A. W. (2017). Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bei tahun 2014-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 18(1).
- Takarini, N., & Dewi, O. D. C. (2023). Analisis Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdata di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 234–239.
- Virgia, C. A., & Khoiriawati, N. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdata di Bursa

Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5517–5530.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.2042>